

# PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN, RISIKO KEUANGAN, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Sasmito Widi Nugroho

[why21dhi@yahoo.com](mailto:why21dhi@yahoo.com)

Pasca Sarjana Universitas Brawijaya

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of corporate governance mechanisms, financial risk, and ownership structure on earnings management. Proxy for good corporate governance mechanism is Managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner and independent audit committee. Proksi for the financial risk is leverage ratio, free cash flow, and the current ratio. Earnings management is measured by discretionary accruals using the model of Kang Sivaramakrishnan. The sample of this research is 27 companies in the manufacturing sector which were listed in Indonesian Stock Exchange in 2010-2012. The results shows that institutional ownership, independent commissioner, independent audit committee have no effect on earnings management. Managerial ownership and leverage ratio has a positive effect on earnings management. Free cash flow, current ratio and ownership structure has a negative effect on earnings management.*

**Keywords :** *earnings management, free cash flow, corporate governance, current ratio, leverage ratio*

## 1. PENDAHULUAN

Manajemen laba muncul sebagai dampak dari *agency cost* yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengontrol dan mencegah tindakan manajemen laba. *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Arus kas

bebas adalah sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan di akhir suatu periode keuangan akuntansi setelah membayar gaji, biaya produksi, tagihan, cicilan hutang berikut bunganya, pajak, dan belanja modal (*capital expenditure*) untuk pengembangan usaha. Sisa uang inilah yang disebut arus kas bebas. Struktur kepemilikan juga mempunyai indikasi penyebab terjadinya praktik manajemen laba.

Peneliti disini menggunakan model Kang dan Sivaramakrishnan (1995) untuk mengukur manajemen laba. Motivasi peneliti menggunakan

model Kang dan Sivaramakrishnan (1995) dalam mengukur manajemen laba, karena model ini memunculkan *regressor* selain penjualan, yaitu kos barang terjual dan biaya operasi lainnya sehingga, dapat mengurangi variabel-variabel yang hilang (*omitted variabel problems*) dan bias-bias yang terkait. Kang dan Sivaramakrishnan mengusulkan pendekatan variabel instrumental (IV) untuk mengukur aktual diskresioner dan non-diskresioner. Pendekatan IV melibatkan penggantian variabel bebas yang berkorelasi dengan istilah error dengan instrumen yang diasumsikan sangat berkorelasi dengan variabel asli, tetapi tidak berkorelasi dengan error. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, risiko keuangan, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan teori

#### 2.1.1 Teori Agensi

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings*

*management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

#### 2.1.2 Earnings management

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengelola laba. Perilaku manajer yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunity manager* dan *efficient contracting*. Perilaku *opportunity manager* ini akan memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang dan *political cost* (Scott, 2009). Perilaku ini direfleksikan melalui rekayasa keuangan dengan menerapkan *income increasing* atau *income decreasing*

*decretionary accrual. Efficient contracting* yaitu meningkatkan informasi laba dalam mengkomunikasikan informasi.

### **21.3 Corporate Governance**

*Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholders* internal, serta eksternal lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya (FCGI,2006). *Corporate Governance* penting dengan tujuan untuk mengawasi kinerja para manajer. Mekanisme ini akan menjamin bahwa para investor akan menerima tingkat return yang sesuai dengan investasi yang telah mereka lakukan (Scheiver dan Vishny, 1997). *Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan kepentingan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang sering disebut sebagai konflik keagenan.

#### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan Manajemen laba

sangat dipengaruhi oleh motivasi manajer perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan *agency cost* adalah dengan memperbesar kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

#### **2.1.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. *Blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional

#### **2.1.6 Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen,

anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau hanya demi kepentingan perusahaan. Wallace dan Peter (dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen, akan meningkatkan pengawasan, sehingga akan mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

#### **2.1.7 Komite Audit**

Komite Audit mempunyai tugas terpisah membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal sehingga dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (FCGI, 2001).

#### **2.1.8 Risiko Keuangan**

Risiko keuangan adalah

segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan, seperti risiko operasional. Rasio *Leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Arus kas bebas bagi perusahaan merupakan gambaran dari arus kas yang tersedia untuk perusahaan dalam suatu periode akuntansi, setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pengeluaran lainnya. Arus kas bebas yang lebih besar cenderung mengandung biaya keagenan yang lebih besar.

#### **2.1.9 Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh diantara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi perilaku manajer perusahaan. Masalah *corporate governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara

pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan.

## **2.2 Hipotesis penelitian**

### **2.2.1. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan, kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan *shareholders*. Demikian halnya serupa dengan hasil penelitian oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003); dan Iqbal dan Fachriyah (2008) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*. Wedari (2004) dan Boediono (2005) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian di atas yang memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1a : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **2.2.2 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan saham oleh investor institusional berperan untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dan mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan, agar manajemen perusahaan tidak bertindak sesuai keinginannya sendiri. Wedari (2004) dan Boediono (2005) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Bushee (1998), yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusi yang tinggi akan mengurangi manajemen laba. Berdasarkan penelitian di atas yang memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1b : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.2.3 Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Komisaris independen mempunyai peran penting dalam

aktivitas pengawasan perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Wedari (2004) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh dengan arah negatif dengan aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian Boediono (2005) memberikan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Siregar dan Utama (2008) juga memperkuat hasil penelitian Boediono (2005), yang meneliti pengaruh praktik *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian diatas yang memberikan hasil penelitian yang tidak konsisiten, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1c : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **2.2.4 Komite Audit dan Manajemen Laba**

Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit

eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Beasley (1996) menyatakan bahwa komite audit yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Wedari (2004) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Berdasarkan penelitian diatas yang memberikan hasil penelitian yang tidak konsisiten, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1d : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **2.2.5 Leverage dan Manajemen laba**

*Leverage* adalah penggunaan aktiva untuk penggunaannya tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap. *Leverage* merupakan sumber dana eksternal, karena *leverage* mewakili hutang yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Hasil penelitian Suwito dan Herawaty (2005), membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas yang memberikan hasil

penelitian yang berbeda, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2a : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **2.2.6 Arus Kas Bebas dan Manajemen laba**

Arus kas bebas yang besar cenderung mengandung biaya keagenan yang besar. Chung *et al* (2005) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan rendah yang mempunyai arus kas bebas yang tinggi akan memakai *income increasing discretionary accruals* untuk menghapus laba yang negatif atau laba yang rendah. Jones dan Sharma (2001) menyatakan bahwa arus kas bebas mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas yang memberikan hasil penelitian yang berbeda, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2b : Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **2.2.7 Rasio lancar dan Manajemen Laba**

Rasio lancar menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang jatuh tempo. Semakin besar rasio

lancar menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk kewajiban membayar deviden kas yang terutang (Damodaran,1997) Menurut Subanidja (2007), dalam hubungannya dengan risiko keuangan rasio lancar adalah salah satu faktor terpenting dalam mengevaluasi risiko dan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2c : Rasio lancar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.2.8 Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba**

Anderson dan Rebb (2003), mengatakan konflik keagenan akan lebih kecil antara pemegang saham dan kreditur apabila kepemilikan perusahaan dikendalikan oleh keluarga pendiri perusahaan. Hal ini terjadi karena kreditur menganggap bahwa kepentingannya lebih terlindungi. Hasil penelitian Siregar dan Utama (2005), menyatakan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan

laba pada perusahaan lain. Siregar *et al.* (2008) menyatakan bahwa jika kepemilikan keluarga lebih efisien, pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunis dapat dibatasi. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehinggadiperoleh 27 perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Periode pengamatan berlangsung mulai tahun 2010 sampai dengan 2012, sehingga diperoleh 81 sampel penelitian.

#### 3.2 Devinisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 3.2.1 Variabel Dependen

Manajemen laba dapat dideteksi melalui pengukuran *discretionary accruals*. Metode yang digunakan dalam mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini

menggunakan model Kang dan Sivaramakrishnan (1995).

Formula pendekatan model Kang dan Sivaramakrishnan (1995) adalah

$$ABit = \Phi 0 + \Phi 1 [\delta 1,i REVit] + \Phi 2 [\delta 2,i EXPit] + \Phi 3 [\delta 3,i GPPEit] + vit$$

keterangan :

ABit = accrual balance ; CAit - CASHit-- CLit- DEPit

CAit = aktiva lancar perusahaan i pada tahun t

CASHit = kas perusahaan i pada tahun t

CLit = utang lancar perusahaan i pada tahun t

DEPit-1 = depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada tahun t-1

REVit = pendapatan perusahaan i pada tahun t

EXPit = penjualan netto – laba operasi sebelum depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada tahun t

GPPEit = aktiva tetap bruto perusahaan i pada tahun t

ARTit-1 = piutang dagang perusahaan i pada tahun t-1

OCALit-1 = aktiva lancar-kas-piutang usaha-utang lancar perusahaan i pada tahun t-1

vit = error term



$$\delta_{1,i} = \text{ARTit-1} / \text{REV it-1}$$

$$\delta_{2,i} = \text{OCALit-1} / \text{EXPit-1}$$

$$\delta_{3,i} = \text{DEPit-1} / \text{GPPEit-1}$$

Selanjutnya akrual non diskresioner (NDA) dihitung sebagai berikut :

$$\text{NDAit} = \Phi_0 + \Phi_1 [\delta_{1,i} \text{REVit}] + \Phi_2 [\delta_{2,i} \text{EXPit}] + \Phi_3 [\delta_{3,i} \text{GPPEit}]$$

$$\text{DAit} = \text{ABit} - \text{NDAit}$$

### 3.2.2 Variabel Independen

#### 3.2.2.1 Corporate governance

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Corporate governance*. Pengukuran *Corporate governance* mengacu pada penelitian Boediono (2005) dan Siregar dan Utama (2005) yang meliputi :

##### 1. Kepemilikan Manajerial

Pengukuran kepemilikan manajerial dihitung dengan membagi jumlah saham manajer dengan total saham beredar.

##### 2. Kepemilikan institusional

Pengukuran kepemilikan institusional menggunakan proporsi kepemilikan institusional yang dihitung dengan membagi jumlah saham institusi dengan total saham yang beredar.

##### 3. Komisaris Independen

Komisari independen diukur menggunakan proksi proporsi dewan komisaris independen).Yaitu dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

##### 4. Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit.

#### 3.2.2.2 Risiko Keuangan

Dalem penelitian ini variabel risiko keuangan yang akan digunakan adalah rasio *leverage*, arus kas bebas, dan rasio lancar.

##### 1. Rasio *leverage*

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai dengan menggunakan hutang. Rumus yang digunakan mengukur rasio *leverage* adalah :

$$\text{Rasio } \textit{leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

##### 2. Arus Kas Bebas

Menurut Ross *et al* (1999:57) arus kas bebas dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{AKBit} = \text{AKOit} - \text{PMit} - \text{MKBit}$$

Keterangan:

$$\text{AKB} = \text{Arus kas bebas}$$

AKOit = Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun t

PMit = pengeluaran modal perusahaan i pada tahun t

MKBit = Modal kerja bersih perusahaan i pada tahun t

### 3. Rasio Lancar

Rasio lancar adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang jatuh tempo. Jika rasio ini kurang dari 1, maka menunjukkan likuiditas perusahaan meningkat. Rasio lancar dihitung dengan rumus :

Rasio lancar =  $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$

#### 3.2.2.3 Struktur Kepemilikan

Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk kepemilikan (La Porta, Silanes, dan Shleifer, 1999). Kepemilikan dalam penelitian ini merupakan proksi dari struktur kepemilikan perusahaan, yang diwakili oleh variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk kepemilikan terkonsentrasi (ada yang memiliki saham > 50%) dan 0 untuk kepemilikan menyebar (tidak ada yang memiliki saham > 50%)

### 3.3 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Dengan analisis regresi berganda peneliti dapat memprediksi perilaku dari variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah :

$$ML = \beta_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KIS + \beta_3 KID + \beta_4 KA + \beta_5 LEV + \beta_6 AKB + \beta_7 RL + \beta_8 SK + e$$

Keterangan :

ML = Manajemen Laba

$\beta_0$  = *intercept* regresi

$\beta_1, \dots, \beta_8$  = koefisien regresi

KM = kepemilikan Manajerial

KIS = Kepemilikan Institusional

KID = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

LEV = *Leverage*

AKB = Arus Kas Bebas

RL = Rasio Lancar

SK = Struktur Kepemilikan,

nilai 1 jika terkonsentrasi dan nilai 0 jika menyebar ,

$e$  = *error*

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka analisis deskriptif akan

digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selain itu agar model regresi dapat dipakai untuk prediksi, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi :uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

### 3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh corporate governance, risiko keuangan, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan pada  $\alpha = 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas (sig.)  $< 5\%$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika nilai probabilitas (sig.)  $> 5\%$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan pengujian hipotesis secara parsial dengan uji t.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pengujian Asumsi Klasik

#### 4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* serta uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membandingkan nilai *asymptotic significance* dengan  $\alpha = 5\%$ . Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *asympt.sig 2-tailed*  $> 0,05$ . Hasil pengujian normalitas pada lampiran 4 memperlihatkan nilai *asympt.sig sebesar* 0.237 dan nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga asumsi normalitas data terpenuhi

#### 4.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini asumsi heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dari tabel 5.2 diketahui seluruh P-value  $> 0.05$ , sehingga asumsi tidak terjadinya Heteroskedastisitas terpenuhi.

#### 4.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas. Dari Tabel menunjukkan seluruh nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1. Dapat disimpulkan bahwa

asumsi tidak terjadinya multikolinearitas dalam penelitian ini terpenuhi.

#### 4.1.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi DW Hitung  $2,057 > DU: 1.86051$  maka tidak terdapat autokorelasi positif. Deteksi Autokorelasi Negatif:  $(4 - 2,057) = 1,943 > DU: 1.86051$  maka tidak terdapat autokorelasi negatif.

#### 4.2 Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan Tabel 5.6, persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 3.728 + 7.693X_1 - 1.123X_2 - 7.981X_3 - 2.266X_4 + 2.853X_5 - 0.234X_6 - 3.132X_7 - 8.819X_8$$

Uji t variabel kepemilikan manajerial (X1) didapatkan nilai P-value sebesar 0.00. Karena nilai P-value lebih kecil dari 5% ( $0.00 < 0.05$ ), maka secara parsial kepemilikan manajerial (X1) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Koefisien regresi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba bertanda positif (7.693), berarti mengindikasikan pengaruh keduanya searah.

Uji t variabel kepemilikan

institusional (X2) didapatkan nilai P-value sebesar 0.013. Karena nilai P-value lebih kecil dari 5% ( $0.013 < 0.05$ ), maka secara parsial kepemilikan institusional (X2) mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba (Y) dan bertanda negatif.

Uji t variabel komisaris independen (X3) didapatkan nilai P-value sebesar 0.150. Karena nilai P-value lebih besar dari 5% ( $0.150 > 0.05$ ), maka secara parsial variabel komisaris independen (X3) tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba (Y).

Uji t variabel komite audit (X4) didapatkan nilai P-value sebesar 0.102. Karena nilai P-value lebih besar dari 5% ( $0.102 > 0.05$ ), maka secara parsial variabel komite audit (X4) tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba (Y).

Uji t variabel Rasio *leverage* (X5) didapatkan nilai P-value sebesar 0.005. Karena nilai P-value lebih kecil dari 5% ( $0.005 < 0.05$ ), maka secara parsial rasio *leverage* (X5) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Koefisien regresi pengaruh rasio *leverage* terhadap manajemen laba bertanda negatif (-4.342), berarti

mengindikasikan pengaruh keduanya berbanding terbalik.

Uji t variabel arus kas bebas (X6) didapatkan nilai P-value sebesar 0.000. Karena nilai P-value lebih kecil dari 5% ( $0.000 < 0.05$ ), maka secara parsial rasio arus kas bebas (X6) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Koefisien regresi pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba bertanda negatif (-0.234), berarti mengindikasikan pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba berbanding terbalik.

Uji t variabel rasio lancar (X7) didapatkan nilai P-value sebesar 0.000. Karena nilai P-value lebih kecil dari 5% ( $0.000 < 0.05$ ), maka secara parsial rasio lancar (X7) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Koefisien regresi pengaruh rasio lancar terhadap manajemen laba bertanda negatif (-3.132), berarti mengindikasikan pengaruh rasio lancar terhadap manajemen laba berbanding terbalik.

Uji t variabel struktur kepemilikan (X8) didapatkan nilai P-value sebesar 0.000. Karena nilai P-value lebih kecil dari 5% ( $0.000 < 0.05$ ), maka secara parsial variabel struktur kepemilikan (X8)

berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Koefisien regresi pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba bertanda negatif (-8.819), berarti mengindikasikan pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba berbanding terbalik.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kepemilikan manajerial, praktik manajemen akan semakin berkurang. Temuan penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wedari (2004), dan Boediono (2005) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini

berbeda dengan penelitian Shleifer dan Vishny (1986), Jensen dan Meckling (1976), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Anderson dan Rebb (2003) dan Iqbal dan Fachriyah (2008) yang menyatakan kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer, karena kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan kepentingan manajer, sehingga mengurangi konflik kepentingan yang mendorong manajer melakukan manajemen laba.

#### **4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan dapat mencegah praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shleifer dan Vishny (1986) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusi yang tinggi akan mengurangi manajemen laba karena kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan

memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Wedari (2004) dan Boediono (2005) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan.

#### **4.3.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, adanya komisaris independen tidak berpengaruh dan tidak mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siregar dan Utama (2008), Wedari (2002) yang menyatakan bahwa proporsi anggota dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian

Boediono (2005) yang meneliti apakah proporsi anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba., penelitian tersebut memberikan hasil proporsi anggota dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **4.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa pembentukan komite audit mungkin dilakukan hanya untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Siregar dan Utama (2008). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Xie *et al.* (2003), Beasley (1996), dan Wedari (2002) menemukan bahwa keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi, laporan keuangan disajikan oleh

manajer sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban pengelolaan kekayaan pemilik yang ditugaskan kepadanya. Ketergantungan pemilik pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri, dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, menyebabkan manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan manajer sendiri. Fungsi komite audit untuk melakukan pengawasan haruslah berjalan dengan baik, agar dapat membatasi praktik manajemen laba.

#### **4.3.5 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

Temuan penelitian menerima hipotesis yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan arah yang berbeda, yaitu dengan arah negatif. Artinya semakin tinggi rasio *leverage*, praktik manajemen laba akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah rasio *leverage*, praktik manajemen laba akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lee (1999), Bao dan Bao (2004) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian

Black *et al.*, (2003) Jones and Sharma (2001), Widyaningdyah (2001). Suwito dan Herawaty (2005) membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berdasarkan keinginan kreditur atas laporan keuangan yang lebih dipercaya, sehingga kreditur meningkatkan pengawasan yang lebih ketat kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

#### **4.3.6 Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi arus kas bebas, akan mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah arus kas bebas, akan meningkatkan praktik manajemen laba. Banyak manajer tidak menginginkan arus kas bebas dalam perusahaannya berada dalam jumlah yang besar karena hal tersebut tidak akan memaksimalkan laba. Para manajer cenderung menggunakan dana tersebut untuk melakukan investasi atau ekspansi agar laba yang diperoleh perusahaan dapat maksimal karena laba sering dijadikan indikator

penilaian kinerja manajer perusahaan (Jones dan Sharma, 2001).

#### **4.3.7 Pengaruh Rasio Lancar Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio lancar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi rasio lancar, akan semakin rendah tingkat praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2005) dalam Subanidja (2007) yang menyatakan bahwa rasio lancar berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

#### **4.3.8 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi struktur kepemilikan atau semakin terkonsentrasi, praktik manajemen laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah struktur kepemilikan atau semakin tidak terkonsentrasi, praktik manajemen laba akan meningkat. Ini disebabkan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membuat pemegang saham berada pada posisi



yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik oleh manajer. Temuan ini mendukung teori agensi, yaitu *principal* mempekerjakan *agent* untuk kepentingan prinsipal.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, beberapa simpulan dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kedua, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketiga, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keempat, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelima, rasio leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keenam, arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketujuh, rasio lancar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kedelapan, struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil analisis terhadap hipotesis la menyimpulkan

berdasarkan teori agensi, manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan manajerial akan cenderung melakukan manajemen laba. Ketidakselarasan tujuan manajemen dan pemilik akan menimbulkan *agency cost*. Kepemilikan manajerial dengan melalui transaksi pihak berelasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula transaksi pihak berelasi yang dilakukan untuk tujuan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen akan meningkatkan insentif bagi manajer untuk melakukan transaksi bisnis dengan pihak yang berelasi, baik yang bertujuan untuk manajemen laba maupun untuk meraih target tertentu.

Hasil analisis terhadap hipotesis 1b menyimpulkan bahwa praktik manajemen laba di Indonesia dapat berkurang apabila ada kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba, karena dengan kepemilikan yang besar, pihak institusi akan lebih dapat

mengawasi kinerja manajemen dengan ketat. Analisis terhadap hipotesis 3 menyimpulkan bahwa pemilik pengendali yang memiliki sebagian besar saham perusahaan (struktur kepemilikan) dapat mengurangi praktik manajemen laba. Pemilik pengendali akan mengendalikan manajer untuk membuat keputusan demi kepentingan pemegang saham dan dapat mengurangi konflik keagenan.

Hasil analisis terhadap hipotesis 1c dan 1d menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas komisaris independen, dan komite audit tidak membatasi manajemen laba, hal ini karena mekanisme *corporate governance* belum berfungsi dengan baik. Kondisi ini dikarenakan, pertama, komposisi anggota komisaris independen yang besar dapat menyebabkan masalah koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan sehingga manajemen dapat dengan leluasa melakukan praktik manajemen laba. Kedua, anggota komite audit tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam masalah pengawasan keuangan dan mempunyai latar belakang akuntansi keuangan yang

belum memadai, serta pembentukan komite audit dilakukan hanya untuk pemenuhan regulasi.

Hasil analisis terhadap hipotesis 2a menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, praktik manajemen laba akan semakin tinggi. Perusahaan yang mempunyai rasio *Leverage* yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan dalam pelunasannya sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba dengan tujuan menjaga kepercayaan pihak eksternal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang membutuhkan tambahan dana dari hutang lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar dapat meyakinkan kreditur atau investor. Analisis terhadap hipotesis 2b menyimpulkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi arus kas bebas, akan mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah arus kas bebas, akan meningkatkan praktik manajemen laba. Arus kas bebas mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Artinya apabila terjadi peningkatan pada arus kas bebas, akan menurunkan aktivitas

manajemen laba. Arus kas bebas yang tinggi pada suatu perusahaan menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk mendanai seluruh kegiatan atau melakukan investasi tinggi pula sehingga aktivitas manajemen laba cenderung kurang dilakukan. Analisis terhadap hipotesis 2c menyimpulkan bahwa rasio lancar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi rasio lancar, akan semakin rendah tingkat praktik manajemen laba.

Hal ini terjadi karena rasio lancar merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengevaluasi risiko dan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Semakin tidak likuid maka perusahaan akan semakin rentan terhadap risiko untuk memenuhi kewajibannya sehingga akan memengaruhi kepercayaan investor dan kreditor pada perusahaan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memberikan bukti, bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menghambat praktik manajemen laba, sehingga akan mengurangi konflik keagenan. Untuk itu perusahaan-perusahaan yang

mengalami masalah manajemen laba, dapat menerapkan besaran kepemilikan manajerial dan struktur manajemen.

Bagi investor dalam berinvestasi sebaiknya memilih perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial serta memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, yaitu adanya pemilik saham pengendalian. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dapat merugikan investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C. dan D.M Reeb 2003. *Founding-Family Ownership, Corporate diversification, and Firm leverage. Social Science Research (SSRN)*
- Beasley, M.S.1996 *An Empirical Analysis of The relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement fraud. The Accounting Review,17* (4), hal. 443-465.
- Black, Bernard S H. Jang dan W Kim. 2003. *Does Corporate Governance affect Firm Value? Evidence from Korea. Finance Working Paper No. 103/2005, 2 Februari 2014*
- Boediono, G.S. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme*

- Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, hal. 172-194
- Bushee, B. 1998. Institutional Investors, Long term Investment and Earning Management. *Social Science Research (SSRN)*
- Chung, R., M. Firth, dan J.B. Kim. 2005 . Earning Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58, hal. 766-776.
- Chtorou, S.M., J. Bedard, and L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. <http://www.ssrn.com>. diakses 5 februari 2014.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360
- Jone, S. dan R. Sharma.2001. The Impact of Free Cash Flows, Financial Leverage and Accounting regulation on Earnings Management in Australia "Old and New Economics. *Managerial Finance*, Vol. 27 (12), Hal 18-39
- Kang, SH. Dan K. Sivaramakrishnan. 1995. Issues In Testing Earnings Management and an Instrumental Variable Approach. *Journal of Accounting Research*, 33 (2) hal. 353-367.
- Klein, A. 2002. Audit Commite, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. 33, hal. 357-400
- Midiastuty, P. dan M. Mahfoedz. 2003. Analisis hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya*, hal 176-199
- Shleifer,A. dan R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52, hal.737-783.
- Subanidja, Steph. 2007. Rasio Likuiditas dan Risiko Sistematis Pasar Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas*. Vol. 7, No. 1. Hal 85-95
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005 Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Solo : *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Siregar, S.V., dan S. Utama, 2008, Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia, *The International Journal of Accounting* 43
- Ujiyanto, Muh.Arief , dan Pramuka, Bambang Agus. 2007.. Mekanisme Corporate Governamce, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar* 26-28

Juli 2007.

- Wedari , L.K. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali*, hal. 963-990
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt..2003. Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316